

OPTIMALISASI PENILAIAN DALAM MENINGKATKAN KUALITAS PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA

Dwi Hanti Rahayu

Fakultas Bahasa dan Seni UNY

hanti@uny.ac.id

ABSTRAK

Penilaian merupakan kegiatan yang tidak terpisahkan dalam satu rangkaian kegiatan pembelajaran. Penilaian harus dilakukan secara cermat dan akurat. Penggunaan pendekatan penilaian perlu disesuaikan dengan tujuan penilaian. Selain untuk mengetahui keberhasilan belajar siswa, penilaian juga dimaksudkan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran.

Tulisan ini membahas pendekatan penilaian yang harus digunakan untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan sesuai tujuan penilaian yang dilaksanakan. Pendekatan yang digunakan dalam penilaian meliputi *assessment of learning* (AoL), *assessment for learning* (AfL), dan *assessment as learning* (AaL). Ketiga pendekatan ini harus digunakan secara seimbang, sehingga tidak saja hasil belajar yang dapat diketahui, tetapi proses pembelajaran pun dapat diamati, bahkan hal inilah yang paling utama sebagai tujuan penilaian. Beberapa langkah yang dapat dilakukan untuk meningkatkan penggunaan pendekatan penilaian melalui *assessment for learning*, dan *assessment as learning* dibahas juga dalam tulisan ini. Hal ini disampaikan untuk meningkatkan keseimbangan penggunaan pendekatan penilaian, yang selama ini memang belum tercapai.

Kata kunci: penilaian, *assessment of learning*, *assessment for learning*, *assessment as learning*

PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia adalah salah satu mata pelajaran yang diberikan di seluruh jenjang pendidikan di Indonesia. Bahkan, peningkatan kemampuan berbahasa peserta didik sudah dimulai sejak mereka masuk ke jenjang pendidikan usia dini. Kemampuan dan kemahiran dalam berbagai aspek keterampilan berbahasa terus diasah dan diupayakan sampai pada jenjang perguruan tinggi. Melihat kenyataan tersebut, pembelajaran bahasa Indonesia menjadi satu hal yang sangat penting untuk diperhatikan pada setiap tahapan pembelajaran maupun proses penilaiannya. Hal ini harus dilakukan agar pembelajaran yang dilaksanakan dapat mencapai tujuan yang sudah ditentukan dan kompetensi yang diharapkan.

Penilaian merupakan kegiatan yang tidak terpisahkan dalam satu rangkaian kegiatan pembelajaran. Melalui penilaian, keberhasilan pembelajaran dapat dilihat. Sesuai pasal 1 ayat 2 Permendikbudristek no 21 tahun 2022 tentang standar penilaian pendidikan, penilaian merupakan proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengetahui kebutuhan belajar dan capaian perkembangan atau hasil belajar peserta didik. Hasil penilaian akan memberikan beberapa informasi, di antaranya terkait tingkat pemahaman siswa terhadap materi, keberhasilan pembelajaran yang dilakukan guru, dan seberapa tingkat ketercapaian kompetensi yang telah ditentukan. Hal ini sejalan dengan pernyataan McMillan (2018:31), bahwa "*assessment as an integral part of teacher decision making and instruction. As a systematic method of collecting, interpreting, and using information, good assessment improves student*

learning". Dengan demikian, dapat dipahami pula bahwa dengan penilaian yang baik akan dapat meningkatkan pembelajaran, baik proses maupun hasil. Seperti juga yang dinyatakan oleh Nitko dan Brookhart (2014: 24), "And assessment involves more than testing and grading students. Assessment involves gathering and using information to improve your teaching and your students' learning".

Menurut Permendikbudristek no 21 tahun 2022 pasal 2 ayat 1, penilaian hasil belajar peserta didik dilakukan sesuai dengan tujuan penilaian secara berkeadilan, objektif, dan edukatif. Dalam ayat-ayat berikutnya dijelaskan pula prinsip berkeadilan, objektif, dan edukatif. Khusus penilaian hasil belajar secara objektif, penilaian yang dilakukan didasarkan pada informasi faktual atas pencapaian perkembangan atau hasil belajar peserta didik. Pelaksanaan penilaian dapat dilakukan sebelum, pada saat, dan/atau setelah pembelajaran. Artinya, penilaian tidak hanya dilakukan di akhir pembelajaran sebagai cara untuk mengetahui keberhasilan belajar peserta didik, tetapi juga digunakan untuk mengetahui perkembangan belajar peserta didik. Menurut Subehi dan Sriyanto (2021), pemanfaatan penilaian bukan hanya untuk mengetahui pencapaian hasil belajar, justru yang lebih penting adalah bagaimana penilaian mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam proses belajar. Berdasarkan tujuan penilaian yang berbeda tersebut, maka terdapat beberapa pendekatan penilaian yang berbeda pula. Tiga pendekatan penilaian yang biasa dikenal, yaitu *assessment of learning* (penilaian hasil pembelajaran), *assessment for learning* (penilaian untuk pembelajaran), dan *assessment as learning* (penilaian sebagai pembelajaran).

Terkait penerapan tiga pendekatan, hasil penelitian yang dilakukan oleh Subehi dan Sriyanto (2021) di SMP N 8 Purwokerto menunjukkan bahwa 1) kegiatan *assessment of learning* dilakukan dengan persentase 100%; 2) kegiatan *assessment for learning* dilakukan dengan persentase 59,6%; 3) kegiatan *assessment as learning* dilakukan dengan persentase 94,8%. Hal ini memberi pemahaman bahwa ketiga pendekatan penilaian belum dilaksanakan secara seimbang, dan kenyataan ini memang banyak terjadi dalam penilaian-penilaian yang dilakukan oleh guru, di mana guru lebih mengutamakan *assessment of learning* untuk melihat hasil belajar siswa. Kondisi ini belum sesuai yang diharapkan seperti pernyataan yang disampaikan oleh Sudiyatno, dkk (2015) bahwa penggunaan AoL, AfL, dan AaL yang seimbang dapat meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran.

Terdapat beberapa permasalahan yang ingin diungkap melalui tulisan ini. Masalah tersebut antara lain kedudukan penilaian dalam rangkaian pembelajaran, bagaimana penggunaan pendekatan penilaian dalam pembelajaran untuk mencapai tujuannya, dan bagaimana pendekatan penilaian yang ada itu diterapkan sesuai aspek penilaian dan tujuan penilaian, dan cara apa saja yang dapat dilakukan guru untuk menerapkan pendekatan penilaian yang ada.

Pendekatan dalam Penilaian

Penilaian yang dilakukan secara tepat dan akurat oleh guru dapat meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran. Penentuan tujuan dan perancangan penilaian menjadi sangat penting untuk benar-benar diperhatikan. Kecermatan dalam penilaian

ini ikut menentukan kualitas pembelajaran. Seperti yang diungkap oleh Yan dan Yang (2022) bahwa “*Assessment can contribute to learning, or it can hinder it depending on how the assessment is designed and implemented in a particular learning environment*”.

Sesuai dengan tujuannya, terdapat tiga pendekatan penilaian, yaitu *assessment of learning* (penilaian hasil pembelajaran), *assessment for learning* (penilaian untuk pembelajaran), dan *assessment as learning* (penilaian sebagai pembelajaran). Atau dengan kata lain, *assessment of learning* dapat digunakan untuk menentukan tingkat pencapaian hasil pembelajaran, *assessment for learning* untuk memperbaiki proses pembelajaran oleh guru, dan *assessment as learning* untuk memperbaiki proses pembelajaran oleh siswa. Lebih rinci, Rosana, dkk. (2020) menyatakan bahwa *assessment of learning* adalah proses mengumpulkan dan menginterpretasikan bukti dengan maksud meringkas penilaian pada sebuah pemberian poin setiap waktu, membuat pertimbangan tentang kualitas pembelajaran siswa atas dasar kriteria penilaian dan menetapkan nilai untuk merempretasi kualitas siswa. Informasi yang dikumpulkan digunakan untuk mengkomunikasikan prestasi siswa pada orang tuanya, pada guru-guru yang lain, siswa itu sendiri atau pada yang lainnya. Hal ini diinformasikan pada akhir proses pembelajaran. *Assessment for learning* adalah proses penilaian yang terus menerus dalam mengumpulkan dan menginterpretasikan bukti tentang hasil belajar siswa dengan maksud untuk menentukan sampai sejauh mana pencapaian hasil belajar mereka, pada bagian yang mana mereka butuhkan untuk diteruskan dan bagaimana cara terbaik untuk mendapatkannya. *Assessment as learning* adalah proses mengembangkan dan mensuport metakognitif siswa. Siswa diikutsertakan dalam aktifitas proses penilaian di mana mereka dapat memonitor diri mereka sendiri.

Assessment of learning adalah asesmen yang digunakan untuk mengetahui tingkat penguasaan kompetensi peserta didik serta menetapkan ketuntasan penguasaan kompetensi. Dengan demikian, asesmen ini dilakukan oleh guru pada akhir pembelajaran sebagai penilaian harian. Asesmen ini merupakan penilain yang paling banyak dilakukan oleh guru. Sementara, menurut Ulumudin, dkk. (2019:81), seyogyanya guru lebih mengutamakan *assessment for learning* dan *assessment as learning*. Hal ini disampaikan dengan alasan bahwa kedua jenis asesmen tersebut sangat penting dilakukan untuk memperbaiki pembelajaran, yang menekankan pada umpan balik, baik untuk guru maupun siswa.

Schellekens, et al. (2021) mengungkapkan “*Assessment with a summative function became Assessment of Learning (AoL), which in general was used to judge performance and measuring outcomes after a formal learning activity.*” Penilaian sumatif secara umum digunakan untuk menilai kinerja dan mengukur hasil setelah kegiatan pembelajaran formal dilakukan. Asesmen jenis ini paling banyak dilakukan dengan alasan untuk mengetahui ketercapaian kompetensi tadi. Dengan mengetahui ketercapaian kompetensi siswa, guru beranggapan bahwa hasil belajar telah diperoleh.

Asesmen jenis kedua adalah *assesmen for learning*. Asesmen ini dirancang untuk memberikan informasi kepada guru untuk memodifikasi kegiatan pembelajarannya, membedakan dan memahami cara siswa melakukan pendekatan belajar (Sudiyatno,

dkk., 2015). Lebih rinci lagi dapat dikatakan, bahwa *assessment for learning* adalah bagian dari kegiatan pembelajaran sehari-hari yang dilakukan oleh guru dan siswa untuk mencari informasi, merefleksi, dan meresponnya dengan pemberian umpan balik. Pencarian informasi ini dapat dilakukan melalui observasi, wawancara, demonstrasi atau unjuk kerja, atau bentuk lain yang sesuai dengan kondisi lingkungan dan kelas di mana pembelajaran dilaksanakan. Tujuan utama dari asesmen jenis ini adalah untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran. Dengan demikian, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan dan pengalaman dari proses pembelajarannya, tetapi juga mengembangkan kemampuannya sendiri untuk dapat membentuk pribadi yang lebih mandiri dalam belajar demi meningkatkan proses dan hasil belajar mereka.

Asesmen jenis yang terakhir adalah *assessment as learning*. Asesmen atau penilaian ini menekankan pada penggunaan asesmen sebagai proses mengembangkan dan mendukung metakognisi siswa. Hal ini dilakukan dengan memberikan bimbingan kepada siswa atau peserta didik untuk dapat memantau proses dan hasil belajarnya sendiri. Dengan hasil pemantauan tersebut siswa akan dapat merefleksi dan memperbaiki belajar mereka. Akhirnya, dapat dipahami bahwa asesmen ini sebenarnya juga merupakan bagian dari *assessment for learning*. Jadi, dapat disimpulkan bahwa *assessment as learning* bertujuan untuk melibatkan peserta didik untuk berpikir aktif mengenai proses belajar dan hasil belajar mereka, sehingga dapat berkembang menjadi pembelajar yang mandiri dan mempunyai pengetahuan metakognitif. Menurut Ulumudin, dkk. (2019:114), terdapat beberapa cara yang dapat dilakukan guru untuk melaksanakan *assessment as learning*, di antaranya dengan memberikan hasil penilaian beserta analisisnya secara rinci kepada siswa dan orang tua/wali murid agar siswa dapat memanfaatkannya untuk refleksi diri.

Optimalisasi Penilaian dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Pengumpulan informasi pencapaian hasil belajar peserta didik membutuhkan teknik dan instrumen penilaian, serta prosedur analisis sesuai dengan karakteristik penilaian masing-masing. Penilaian hasil belajar meliputi tiga aspek, yaitu penilaian sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Penilaian sikap merupakan kegiatan penilaian atau asesmen yang dilakukan oleh pendidik untuk memperoleh informasi deskriptif mengenai perilaku peserta didik. Dengan kata lain, penilaian sikap adalah penilaian terhadap perilaku dan keyakinan peserta didik terhadap suatu objek, fenomena, atau masalah. Sikap dapat dibentuk dan merupakan ekspresi perasaan, nilai, atau pandangan hidup yang terkait dengan kecenderungan bertindak seseorang dalam merespon objek. Penilaian pengetahuan merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengukur penguasaan pengetahuan peserta didik. Penilaian ini merupakan penilaian untuk mengukur kemampuan peserta didik berupa pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif, serta kecakapan berpikir tingkat rendah sampai tingkat tinggi. Sementara, penilaian keterampilan merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengukur kemampuan peserta didik menerapkan pengetahuan dalam melakukan tugas tertentu. Penilaian keterampilan ini berkaitan dengan kompetensi yang melibatkan aktivitas otot, fisik, dan gerakan badan sesuai dengan kompetensi yang dibelajarkan.

Seperti penilaian dalam mata pelajaran yang lain, penilaian pembelajaran bahasa Indonesia pun dilaksanakan melalui berbagai cara, yaitu tes tertulis, penilaian hasil kerja siswa melalui kumpulan hasil kerja siswa (portofolio), penilaian produk, penilaian proyek, dan penilaian unjuk kerja (*performance*) siswa. Namun demikian, penilaian pembelajaran bahasa harus berpegang pada prinsip bahwa bahasa merupakan sarana komunikasi. Untuk itu, pendekatan penilaian menekankan pada aspek kinerja atau kemahiran berbahasa, dan bukan penilaian yang mengarah pada sistem bahasa. Jadi, penilaian dalam pembelajaran bahasa menekankan pada fungsi bahasa sebagai alat komunikasi.

Bentuk-bentuk instrumen penilaian sikap tentunya bukan instrumen yang berbentuk tes. Penilaian sikap dilakukan dengan teknik observasi, penilaian diri, dan penilaian antarteman. Penilaian sikap dengan teknik observasi dapat dilakukan menggunakan lembar observasi. Lembar observasi merupakan instrumen yang dapat digunakan oleh pendidik untuk memudahkan penyusunan laporan hasil pengamatan terhadap perilaku peserta didik yang berkaitan dengan sikap spiritual dan sikap sosial. Lembar observasi yang digunakan untuk mengamati sikap dapat berupa lembar observasi tertutup dan lembar observasi terbuka.

Dalam penilaian pengetahuan, instrumen yang digunakan berbentuk tes, baik tes obyektif maupun tes nonobyektif (tes subyektif). Kedua jenis instrumen tersebut memiliki kelebihan dan kelemahan masing-masing. Kelebihan tes obyektif di antaranya dapat digunakan untuk menguji beberapa kompetensi sekaligus, mudah dalam pemberian skor, jawaban tes pasti, dan dapat digunakan untuk banyak peserta tes. Kelemahan tes jenis ini antara lain kurang dapat mengukur kemampuan pengetahuan yang seanehnya, karena tidak jarang peserta tes menjawab dengan cara menebak jawaban. Bentuk-bentuk tes obyektif misalnya tes pilihan ganda, benar salah, menjodohkan, dan uraian singkat. Tes nonobyektif yang juga disebut tes subyektif biasanya berbentuk tes dengan jawaban uraian. Kelebihan dari jenis tes ini antara lain jawaban membutuhkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (analisis, sintesis, evaluasi, dan mencipta), siswa dapat menuangkan ide pemecahan masalah dan organisasi ide secara bebas, dimungkinkan jawaban benar lebih dari satu, dapat memberikan soal dengan jawaban yang kompleks, dan penyusunan soal relatif lebih mudah. Namun demikian, terdapat pula kelemahan dari tes jenis ini, yaitu hanya dapat digunakan pada kompetensi tertentu, jumlah peserta relatif sedikit, dan penskoran menjadi kurang obyektif. Untuk itu, jenis tes ini membutuhkan pedoman penskoran yang jelas dan akurat untuk tetap menjaga obyektivitas penskoran.

Penilaian yang ketiga yaitu penilaian keterampilan atau psikomotor. Penilaian ini berkaitan dengan kompetensi berunjuk kerja yang melibatkan gerakan-gerakan otot psikomotor. Sebagai petunjuk bahwa peserta didik telah memperoleh keterampilan (gerak otot) itu, mereka dapat berunjuk kerja tertentu sesuai dengan kompetensi yang dibelajarkan. Dalam pembelajaran bahasa, penilaian keterampilan ini dapat dilakukan terhadap kemampuan melakukan aktivitas tulis-menulis, mengucapkan lafal bahasa (seperti berpidato, berdiskusi, wawancara, dan lain-lain), terampil menyiapkan peralatan, laboratorium bahasa, dan sebagainya. Oleh karena itu, penilaian

keterampilan memerlukan instrumen yang berupa pedoman pengamatan sebagai alat untuk mengumpulkan informasi.

Untuk optimalisasi pelaksanaan kegiatan penilaian, setiap tahapan penyusunan instrumen harus dipertimbangkan dengan matang, disesuaikan tujuan penilaian, agar penilaian yang dilakukan dapat memberikan informasi selengkap-lengkapnyanya terkait proses dan hasil belajar peserta didik. Penerapan pendekatan penilaian yang digunakan harus mampu berperan dalam perbaikan pembelajaran, baik oleh guru maupun siswa. Penilaian dilakukan dalam bentuk penilaian harian. Menurut Ulumudin, dkk. (2019:82), penilaian harian merupakan proses pengumpulan dan pengolahan informasi hasil belajar siswa yang digunakan untuk menetapkan program perbaikan atau pengayaan berdasarkan tingkat penguasaan kompetensi, memperbaiki proses pembelajaran (*assessment as dan for learning*), mengetahui tingkat penguasaan kompetensi serta menetapkan ketuntasan penguasaan kompetensi (*assessment of learning*). Dengan demikian, ketiga pendekatan penilaian tersebut harus digunakan dan atau dilakukan secara seimbang oleh guru dengan melibatkan seluruh peserta didik demi meningkatkan kualitas pembelajaran yang dilaksanakan.

Pelaksanaan Penilaian dengan Pendekatan yang Tepat sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Pembelajaran Bahasa Indoensia

Penilaian bukan sekadar untuk mengetahui pencapaian hasil belajar peserta didik. Penilaian dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam proses belajar. Selama ini, seringkali penilaian cenderung dilakukan hanya untuk mengukur hasil belajar peserta didik, sehingga penilaian diposisikan seolah-olah sebagai kegiatan yang terpisah dari proses pembelajaran. Seperti yang sudah disampaikan di atas, bahwa penilaian seharusnya dilaksanakan melalui tiga pendekatan, yaitu *assessment of learning* (penilaian akhir pembelajaran), *assessment for learning* (penilaian untuk pembelajaran), dan *assessment as learning* (penilaian sebagai pembelajaran).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa penggunaan ketiga pendekatan penilaian belum seimbang. Salah satu penelitian yang dilakukan oleh Suwanda, dkk. (2018) menunjukkan bahwa saat ini, guru menggunakan penilaian hanya untuk mendapatkan informasi tentang hasil siswa setelah belajar atau seperti yang disebut penilaian sumatif, sedang seharusnya guru lebih sering menerapkan *assessment for learning* (AfL). Penelitian lain yang senada yaitu penelitian yang dilakukan oleh Sriyanto (2021). Hasil penelitian ini juga menunjukkan belum adanya keseimbangan penggunaan pendekatan penilaian antara pendekatan *assessment of learning*, *assessment for learning*, dan *assessment as learning*, di mana pelaksanaan penilaian dengan pendekatan *assessment of learning* memiliki persentase paling tinggi. Sementara, penggunaan *assessment for learning* memiliki persentase yang jauh lebih rendah. Hal ini dapat dipahami bahwa guru belum mengoptimalkan penilaian yang bertujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran dan hanya mengutamakan penilaian untuk melihat hasil belajar peserta didik.

Assessment for learning (AfL) merupakan penilaian yang bertujuan untuk memberikan *feedback* atau umpan balik kepada siswa agar tujuan belajar siswa dapat tercapai. Melalui pelaksanaan AfL, siswa diberikan kesempatan untuk mendapatkan masukan, saran, motivasi dari guru sebagai fasilitator untuk menjadikan pembelajaran lebih efektif. Hasil penilaian dengan pendekatan ini akan digunakan sebagai bahan perbaikan proses pembelajaran oleh siswa maupun guru. Terkait dengan hal ini, penelitian yang dilakukan oleh Dmoshinskaia, Gijlers, dan Jong (2021) menunjukkan hasil bahwa skor pengetahuan *post-test* lebih tinggi untuk siswa dari kelompok yang diberikan komentar dibandingkan dengan kelompok yang hanya dinilai saja. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa betapa penting umpan balik yang diberikan guru dalam meningkatkan prestasi atau hasil belajar siswa.

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, AfL juga memberikan peluang untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam hal berbicara di kelas dan keberanian mengungkapkan pendapatnya terkait dengan metode, media, strategi, atau pun yang lain, dengan tujuan memperbaiki atau meningkatkan pembelajaran. Hasil dari AfL dapat memberikan gambaran bagaimana proses siswa belajar dan mencapai tujuan pembelajaran secara efektif. Penyampaian pendapat oleh siswa dapat dilakukan dalam tahap refleksi pembelajaran. Hal ini sangat bermanfaat bagi guru, terutama untuk perbaikan metode, pendekatan, model, ataupun media pembelajaran. Dengan demikian, secara keseluruhan, kualitas pembelajaran akan meningkat yang pada akhirnya akan berpengaruh positif pada hasil belajar.

Pendekatan *assessment as learning* (AaL) juga tidak kalah penting dibandingkan dua pendekatan yang lain. *Assessment as learning* bertujuan untuk melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran sekaligus terhadap hasil belajarnya. Dengan penilaian ini diharapkan dapat mengembangkan siswa menjadi pembelajar yang mandiri dan memiliki pengetahuan metakognitif. Ulumudin, dkk. (2019:99) menyebutkan bahwa metakognitif di sini diartikan sebagai kesadaran seseorang tentang bagaimana ia belajar, kemampuan untuk menilai kesukaran suatu masalah, kemampuan untuk mengamati tingkat pemahaman dirinya, kemampuan menggunakan berbagai informasi untuk mencapai tujuan, dan kemampuan menilai kemajuan belajar sendiri.

Untuk melaksanakan *assessment as learning*, guru dapat menggunakan beberapa cara: (a) memberikan informasi kepada siswa tentang muatan materi, tujuan belajar, dan kriteria sukses; (b) melibatkan siswa dalam merencanakan proses pembelajaran khususnya pada penggunaan metode, media pembelajaran, dan teknik penilaian; (c) memberikan hasil penilaian beserta analisisnya secara rinci kepada siswa/orang tua/wali murid; (d) memanfaatkan hasil penilaian sebagai dasar untuk memberikan bimbingan dan arahan kepada siswa mengenai materi/sikap yang masih kurang baik (Ulumudin, dkk., 2019:100). Selain beberapa cara tersebut, cara lain dalam melaksanakan *assessment as learning* adalah dengan melakukan penilaian sejawat, pemberian komentar pada kinerja siswa dan tidak hanya sekedar menilai.

PENUTUP

Berdasarkan uraian di atas, beberapa hal sebagai kesimpulan dapat disampaikan. *Pertama*, penilaian sebagai bagian tak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran sangat penting dilakukan perancangan dan pelaksanaan yang tepat. *Kedua*, sangat diperlukan keseimbangan di antara penggunaan pendekatan penilaian yang ada, untuk mencapai tujuan penilaian. *Ketiga*, *assessment for* dan *as learning* juga sangat perlu ditingkatkan penggunaannya, terutama dalam rangka perbaikan dan peningkatan kualitas proses pembelajaran. *Keempat*, guru perlu mencoba berbagai pendekatan penilaian dan juga berbagai bentuk penilaian untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Dmshinskaia, N., Hannie Gijlers, H., dan Ton de Jong. 2021. *Learning from reviewing peers' concept maps in an inquiry context: Commenting or grading, which is better?* *Studies in Educational Evaluation*: 68 (2021) 100959
- Kemdikbud. 2019. *Buku Penilaian Berorientasi Higher Order Thinking Skills*. Dirjen Guru dan Tenaga kependidikan
- Kemdikbud. 2019. *Kajian Pemanfaatan Penilaian Hasil Belajar dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran*. Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Penelitian Kebijakan.
- McMilla, James H. 2018. *Classroom Assessment Principles and Practice that Enhance Student Learning and Motivation*. New York: Pearson Education, Inc.
- Nitco, Anthony J. & Brookhart, Susan M. 2014. *Educational Assessment of Students*. London: Pearson New International Edition
- Permendikbudristek No 21 tahun 2022 tentang Standar Penilaian Pendidikan.
- Rosana, D., Widodo, E., Setianingsih, W., & Setyawarno, D. (2020). Pelatihan Implementasi *Assessment Of Learning, Assessment For Learning, dan Assessment As Learning* Pada Pembelajaran IPA SMP di MGMP Kabupaten Magelang. *Jurnal Pengabdian Masyarakat MIPA Dan Pendidikan MIPA*, 4(1), 71-78. <https://doi.org/10.21831/jpmmp.v4i1.34080>
- Schellekens, Lonneke H., et al. (2021). *A scoping review on the notions of Assessment as Learning (AaL), Assessment for Learning (AfL), and Assessment of Learning (AoL)*. Elsevier. *Studies in educational Evaluation*.
- Suwanda, T., Suyadi, I., dan Pramudya, I. 2018. *Development of Assessment for Learning (AfL) model with goformative and pen tablet*. International Conference on Mathematics and Science Education. *Journal of Physics: Conf. Series* 1157 (2019) 032074, doi:10.1088/1742-6596/1157/3/032074
- Sudiyatno, dkk. 2015. Pengembangan Model Assessment as Learning Pembelajaran Akutansi di SMK. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan* Volume 19, No 2, Desember 2015 (189-201)

Zi Yan & Lan Yang. 2022. *Assessment as Learning Maximising Opportunities for Student Learning and Achievement*. London and New York: Routledge

